



Evi Febriani¹
 Muhamad Kumaidi²
 Dinda Agustin³

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

Abstrak

Jurnal ini menyajikan penjelasan tentang peran Pendidikan agama islam dalam proses pembentukan karakter religious peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung. Pada umumnya, Pendidikan agama islam merupakan landasan terpenting yang dapat memicu terwujudnya Pendidikan karakter dalam peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini ialah data primer, dengan menggunakan Teknik pengumpulann data berupa kuesioner. Namun, Pendidikan merupakan komponen-komponen terpenting dalam pembentukan karakter karena dengan adanya Pendidikan dapat membentuk kepribadian dan jati diri anak, ada pula yang berpendapat bahwa ada anggapan yang efektif bagi pembentukan karakter peserta didik. Terutama dalam mewujudkan karakter religious, seseorang dapat memiliki nilai yang baik dalam diri sehingga dapat ditranslasikan ke dalam tingkah laku perbuatannya sehari-hari. Oleh karena itu, di sinilah makna pembentukan karakter dalam Pendidikan agama islam yang diajarkan di lingkungan sekolah merupakan salah stu nilai pendukung yang mendasari Pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Peserta Didik

Abstract

This journal presents an explanation of the role of Islamic religious education in the process of forming the religious character of students at MAN 1 Bandar Lampung. In general, Islamic religious education is the most important foundation that can trigger the realization of character education in students. This research uses a qualitative approach with descriptive research. The source of data obtained from this research is primary data, using data collection techniques in the form of questionnaires. However, education is the most important component in character formation because education can shape a child's personality and identity. There are also those who argue that there is an effective assumption for character formation in students. Especially in realizing religious character, a person can have good values within themselves so that they can be translated into their daily behavior. Therefore, this is where the meaning of character formation in Islamic religious education taught in the school environment is one of the supporting values underlying character education.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Character, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh agama dan lingkungannya, di mana agama itu dapat diajarkan guru melalui mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Bandar Lampung tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter siswa. Terdapat sebagian kecil siswa yang belum menerapkan nilai-nilai karakter dengan baik, meskipun juga dipelajari melalui kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengkaji pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di MAN 1 bandar lampung. Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi pendidikan agama Islam juga memberikan pemahaman tentang konsep-konsep seperti akhirat, keadilan ilahi, dan

^{1,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

² Institut Teknologi Sumatera

email: evifebriani@radenintan.ac.id, m.kumaedi@staff.itera.ac.id, dindaagustin222@gmail.com

pertanggungjawaban moral. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik diajak untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya. Ini meliputi pelaksanaan ibadah, penerapan nilai-nilai moral dalam interaksi dengan orang lain, dan partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang membantu meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia. (Ratniana, 2019)

Namun, masalah krisis moral yang terjadi di kalangan remaja semakin semakin memprihatinkan. Banyak remaja yang masih duduk di bangku sekolah melakukan kenakalan seperti kurangnya rasa hormat kepada orang lain, mencontek pada saat ujian, bolos di jam pelajaran, tawuran, terlibat pergaulan bebas, dan berbagai perilaku lainnya. Hal itu sebagai bukti bahwa moral generasi penerus bangsa ini sudah sangat rusak. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan rusaknya moral generasi muda antara lain berkembangnya teknologi, penurunan kualitas keimanan, pengaruh lingkungan, hilangnya kejujuran, kurangnya rasa tanggung jawab, kurang adanya pemikiran ke depan, dan rendahnya kedisiplinan. Di saat segala sesuatu sudah tersedia dan teknologi semakin maju, moralitas anak-anak dengan cepat terkikis. (Mariana & Fathoni, 2021)

Kita sebagai manusia yang juga ada di zaman ini tidak bisa mempertanggungjawabkan keadaan yang ada karena ini juga merupakan hasil rancangan Tuhan. Itulah alasannya mengapa penting untuk mempertimbangkan seharusnya apa yang dilakukan dalam situasi ini, bagaimana menangani pemikiran optimis, dan bagaimana mengambil tindakan terhadap dampak pertumbuhan global. Sehingga diperlukannya pendidikan karakter karena melalui pendidikan karakter dapat membantu individu dalam mengembangkan kepribadian yang positif, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik. Ini melibatkan pembentukan sifat-sifat seperti religius, kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan empati (Dimas Teguh Saputra & , Murfiah Dewi Wulandari, 2020).

Pendidikan karakter merupakan suatu metode pengajaran prinsip-prinsip moral kepada peserta didik yang terdiri dari tiga bagian: pengetahuan, kesadaran, atau kesiapan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, dan tindakan. Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang dapat dengan cepat dinilai atau diingat. Pendidikan yang diwujudkan dalam seluruh aspek aktivitas peserta didik baik itu dalam ataupun luar kelas disebut dengan pendidikan karakter. (Mu'in, 2019)

Dengan demikian, peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik sangatlah vital dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat. Hal ini merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif bagi kebaikan umat manusia.

Penelitian ini berfokus pada Pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, dapat dilihat dari banyak pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di sekolah memiliki gejala demoralisasi. Rumusan masalahnya berkaitan dengan bagaimana peran pendidikan agama Islam terhadap karakter religius bagi peserta didik, serta karakter yang sering terjadi dalam pergaulan peserta didik. Harapannya, hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat yang baik teoritis maupun praktis. Dengan menambah pemahaman mengenai pentingnya, peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. (Jai et al., 2020)

METODE

Penelitian Kualitatif juga dapat disebut penelitian fenomenologis, penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; dapat disebut juga sebagai penelitian etnografi karena lebih banyak digunakan dalam bidang antropologi budaya; dan dapat disebut juga sebagai penelitian interaksionis simbolis, studi kasus, interpretatif dan deskriptif (Fadli, 2021)

Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi social. (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020)

Dari pengertian tersebut dapat peneliti ambil bahwa metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena cocok dengan penelitian, yaitu mencakup ruang lingkup sosial yang keadaannya belum bisa dipastikan perubahannya. Pengumpulan sumber data responden dilakukan dengan cara non probability sampling dimana

sampel kemungkinan sama besar dikarekan dalam pemilihan responden peneliti meniai secara acak. (Harifah et al., 2024)

Pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah mengenai implementasi pembentukan karakter di MAN 1 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan membagikan kuisisioner menggunakan media sosial dalam format Google Form kepada responden. Kuisisioner tersebut dibagikan dari tanggal 14 Maret 2024 sampai tanggal 20 Maret 2024. Di akhir penelitian, peneliti akan memaparkan hasil dari data responden, menganalisis jawaban responden, dan menyimpulkan peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Kualitatif juga dapat disebut penelitian fenomenologis, penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; dapat disebut juga sebagai penelitian etnografi karena lebih banyak digunakan dalam bidang antropologi budaya; dan dapat disebut juga sebagai penelitian interaksionis simbolis, studi kasus, interpretatif dan deskriptif (Fadli, 2021)

Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi social.(Nurmalasari & Erdiantoro, 2020)

Dari pengertian tersebut dapat peneliti ambil bahwa metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena cocok dengan penelitian, yaitu mencakup ruang lingkup sosial yang keadaannya belum bisa dipastikan perubahannya. Pengumpulan sumber data responden dilakukan dengan cara non probability sampling dimana sampel kemungkinan sama besar dikarekan dalam pemilihan responden peneliti meniai secara acak. (Harifah et al., 2024)

Pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah mengenai implementasi pembentukan karakter di MAN 1 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan membagikan kuisisioner menggunakan media sosial dalam format Google Form kepada responden. Kuisisioner tersebut dibagikan dari tanggal 14 Maret 2024 sampai tanggal 20 Maret 2024. Di akhir penelitian, peneliti akan memaparkan hasil dari data responden, menganalisis jawaban responden, dan menyimpulkan peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik.



Gambar 1. Tingkatan Peran Mata Pelajaran PAI

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa peran mata pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung adalah sangat vital atau sangatlah penting. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan akhlak peserta didik yang berbasis agama. Selain daripada itu, pendidikan agama Islam juga merupakan fondasi pendidikan yang mengajarkan akidah. Akidah merupakan dasar pembentukan akhlak yang religius. Dengan

demikian, peserta didik dapat memiliki akhlakul karimah. konsekuensi yang dapat muncul apabila tidak ada mata pelajaran pendidikan agama Islam menurut para peserta didik adalah:

- a. Identitas keagamaan, dimana peserta didik tidak mengenal al-qur'an maupun hadits apabila tidak ada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga mereka tidak akan mengenal sumber hukum agamanya.
- b. pemahaman agama, Banyak peserta didik tidak tahu akan tata cara wudhu dan shalat, yang mana ini merupakan pengambilan nilai pada saat kelulusan.
- c. Hubungan antar agama yang berlebihan atau intoleransi, menyebabkan banyak peserta didik yang tidak mengenali agamanya sendiri, sehingga mereka memiliki agama namun tidak mengetahui esensi agamanya.

Pengembangan kepribadian, akan apabila tidak ada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam mendidik siswa yang berakhlakul karimah, maka akan berkurang akhlaku karima peserta didik itu sendiri. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah dominan karena dapat menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas, terampil, kreatif, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, dalam rangka menguatkan pendidikan karakter pada pembelajaran di madrasah, MAN 1 Bandar Lampung pernah menggelar Kegiatan Pendidikan Karakter Siswa (KPKS) pada tanggal 11-24 Juni 2022. Dimana kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan XI dan mendapat bimbingan serta pendampingan dari dewan guru. Dengan agenda kegiatan class meeting (futsal,marketday,mobile legend), motivasi menuju bintang gemilang, holiday class serta hapalan doa Qurani. Adapun topik utama dari kegiatan ini adalah pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab.

Sejarah MAN 1 Bandar Lampung dimulai pada tanggal 1 Juli 1979. Awalnya, madrasah termasuk alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Ilmu Agama Islam Negeri (SPAIN) Tanjungkarang. Madrasah juga termasuk MAN pertama yang ada di Provinsi Lampung dan dulu masih berada di kampus IAIN Lampung di Kaliawi. Nama madrasah ini awalnya adalah Madrasah Aliyah Negeri Tanjungkarang, namun kemudian berubah menjadi MAN 1 Bandar Lampung sesuai dengan perubahan nama ibukota provinsi Lampung.

Dalam proses perkembangannya, MAN 1 Bandar Lampung mengalami kesulitan dalam melakukan pengembangan karena kondisi kota yang masih sulit pada saat itu. Namun, Bapak Yasir Hadibroto selaku ketua KDH Lampung waktu itu, melalui Ka. Kanwil Depag Bapak Prof. Drs. H. Masdar Helmi, memberikan tanah seluas 2 Ha di Sukarame sebagai tempat untuk membangun MAN 1 Bandar Lampung. Selain itu, Wali Kota Bandar Lampung juga ikut memberikan lahan seluas 0,6 Ha. Sehingga, luas keseluruhan madrasah kisaran 2,6 Ha (26.000 m²). Awal dibangun pada tahun 1981 dengan hanya membangun 3 lokal untuk peserta didik kelas 3 pindahan dari kampus Kaliawi. Namun hingga saat ini pembangunan terus dilakukan

Dalam menghadapi perkembangan global pada saat ini sebagai tantangan bagi generasi islam, sehingga keinginan masyarakat untuk memilih madrasah yang berkualitas. MAN 1 Bandar Lampung diharapkan agar dapat menghasilkan siswa berkualitas dan dapat menyelesaikan segala tantangan dalam persaingan global. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengubah visi dan misi madrasah menuju madrasah nasional yang unggul. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, dukungan dari pemerintah, Kementerian Agama, Pemerintah Daerah, dan umum.

Dari proses perencanaan pembelajaran, penting dalam memahami karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pendidikan adalah proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan pembelajaran, latihan, dan metode yang lain. Seperti halnya penelitian yang dilakukan (Ritonga et al, 2022) Pendidikan adalah kegiatan universal terhadap kehidupan manusia. menganalisis kemampuan dari awal peserta didik adalah suatu bentuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik guna menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi pembelajaran. Karakteristik peserta didik mencakup kemampuan akademik, umur dan tingkat kedewasaan, motivasi pada mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial.

Karakter religius sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral. Peserta didik diharapkan memiliki perilaku yang baik dan buruk berdasarkan ketentuan dan ajaran agama. Pembentukan karakter religius ini dapat dilakukan jika semua

pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk orang tua, berpartisipasi dan berperan aktif. Selain pemahaman terhadap karakteristik umum, ada juga karakteristik khusus atau dapat disebut non konvensional, seperti kelompok minoritas (suku), cacat, dan tingkat kedewasaan. Hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, perlakuan khusus, dan metode strategi dalam proses pengajaran. Karakter dalam bahasa Inggris yang berarti tabiat, watak, budi pekerti, atau kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter ialah sifat kejiwaan dan akhlak yang dapat membedakan seseorang terhadap orang yang lain. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah bagaimana seseorang berpikir atau perilaku dan merupakan ciri khas dari seseorang dalam hidup dan bekerja sama. (Alkahfiono & Andriesgo, 2023)

Pendidikan karakter adalah konsep yang digunakan untuk melihat program pendidikan dan karakteristik sekolah dalam membentuk nilai-nilai dasar peserta didik serta usaha yang dilakukan secara terstruktur agar dapat membantu peserta didik memahami perilaku yang berhubungan langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama orang, lingkungan, dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, budaya, hukum, dan adat istiadat (Mu'in, 2019) Penelitian sebelumnya juga mengatakan pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional untuk meningkatkan perilaku yang baik, etika, kepedulian, dan tanggung jawab peserta didik dengan menekankan pada nilai universalnya (Lubis, 2024).

Upaya dalam mengembangkan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung telah berhasil dilaksanakan dengan sempurna. Dimana upaya yang dilaksanakan adalah melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat zuhur berjama'ah, dan pembacaan Al-Qur'an. Selain itu, peran guru pendidikan agama Islam dalam melakukan upaya tambahan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Guru juga dapat pula meningkatkan pemahaman siswa dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan ibadah.

Dalam pembinaan karakter religius, tentu adanya suatu kegiatan yang dapat siswa laksanakan seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat zuhur berjama'ah, dan pembacaan Al-Qur'an. Adapun tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada dukungan penuh dari seluruh pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, dewan guru, karyawan, dan orang tua siswa yang berperan dalam penentuan karakter religius di luar lingkungan sekolah. (Somad, 2021).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kepala sekolah serta pendidik lainnya terlibat dalam upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya. Pembinaan karakter religius siswa akan menjadi kebiasaan penerapan cita-cita yang terdapat pada karakter religius dengan dukungan kepala sekolah dan seluruh guru yang bertugas dan bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi akidah Islam yang melibatkan seluruh pihak yang terlibat di sekolah—kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan—merupakan sarana pengembangan karakter keagamaan (Lubis & Ritonga, 2023)

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak tentang benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan perkembangan tindakan positif. Hal ini bertujuan agar anak dapat merasakan nilai-nilai positif secara afektif, memahami benar dan salah secara kognitif, dan melakukannya secara psikomotorik. Pendidikan karakter yang kuat harus mencakup pengetahuan moral, perilaku etis, dan sikap yang mendukung terhadap hal-hal yang baik. Pentingnya rutinitas yang dipatuhi dan dilaksanakan secara teratur adalah poin lain yang dikemukakan dalam pendidikan karakter. (Salabi, 2021)

Pendidikan agama Islam merupakan landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang akidah yang menjadi dasar dari pembentukan akhlak. Dari akhlak yang baik inilah, peserta didik dapat menjadi individu yang religius. Proses pembentukan karakter ini tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama. Selain lingkungan, variabel internal lain (seperti naluri, kemauan, hati nurani, dan genetika) dan eksternal (seperti pendidikan dan lingkungan) juga mempengaruhinya (Darlis, 2023)

Sejalan dengan kurikulum yang relevan, guru PAI dapat menerapkan metode pengajaran pendidikan agama Islam kepada siswa yang praktis dan efektif untuk membantu mereka mengembangkan karakter keagamaan. Salah satu taktik yang dapat digunakan adalah:

- a. kebiasaan: suatu tindakan yang disengaja yang diulang-ulang atau dibentuk menjadi suatu kebiasaan.
- b. Keteladanan: menekankan pada pengembangan karakter melalui aktivitas nyata, bukan sekadar membicarakannya.
- c. Menerapkan peraturan yang ada

Pendidikan memiliki peran sebagai proses memberikan arahan untuk mengembangkan potensi peserta didik, arahan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah mendampingi peserta didik dalam proses meningkatkan kedisiplinan perilakunya. Konsistensi dalam menerapkan aturan dari kebiasaan yang menekankan peserta didik untuk berproses terlebih dahulu, akan membuat mereka terbiasa sehingga segala bentuk aturan dapat dijalankan dan dipatuhi (Mu'in, 2019)

Salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan moralitas adalah sebagai keadaan mental yang stabil di mana seseorang bertindak tanpa ragu-ragu atau berpikir. Akhlak yang baik adalah perbuatan yang muncul dari jiwa yang baik. Sebaliknya, keadaan ini dikatakan buruk akhlaknya apabila perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh semangat negatif.

Manusia lebih unggul dari binatang karena akal, bahasa, akhlak, dan agama, semuanya diciptakan oleh Allah SWT. Islam menuntut moralitas baik dari individu maupun masyarakat secara keseluruhan karena moralitas adalah inti kehidupan Islam. Akhlak yang buruk, seperti berbohong, dendam, kejahatan, dan sebagainya, dapat menimbulkan kerugian bagi individu. Seiring dengan gangguan masyarakat, akan timbul sikap antagonisme, adu mulut, dan sikap angkuh. (Salabi, 2021)

Dalam konsep pendidikan, pemahaman terhadap asumsi dasar konsep manusia oleh imam al-Ghazali sangat penting. Manusia terdiri dari jasmani, hati, ruh, dan akal, sehingga perbuatan dan nilai yang dihasilkan dipengaruhi oleh amarah dan nafsu dalam diri individu (Ratniana, 2019)

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter dapat dikembangkan pada diri ibu, ayah, anak, atau setiap anggota rumah tangga. Karakter seorang anak sebagian besar dibentuk oleh keluarga karena di sinilah mereka pertama kali menerima pendidikan biologis, sosial, agama, dan lainnya

Ide di balik pendidikan keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Q.S. Lukman (30): 13–19:

- a. Memperkenalkan hikmah sang pencipta,
- b. Memperkenalkan hikmah diri sendiri, dan sejarah umat manusia
- c. Mengajarkan sains sebagai argumentasi dalam kehidupan sehari-hari
- d. mengajarkan hukum, sebab dan akibat; mengamalkan dan membiasakan shalat
- e. mengajar anak-anak untuk memerintahkan kebaikan daripada kejahatan
- f. ajari anak untuk bersabar
- g. ajari mereka untuk peduli terhadap orang lain
- h. ajari mereka untuk hidup sederhana
- i. serta melatih dan membiasakan anak sopan santun

Pengembangan metode pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan agama Islam menjadi penting karena pendidikan agama Islam merupakan landasan yang sangat penting dalam mengelola dan membentuk karakter siswa di sekolah, khususnya di Man 1 Bandar Lampung. Dalam hal ini salah satu teknik pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan keluaran yang mempunyai karakter dan kepribadian yang baik adalah dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif serta menciptakan lingkungan di luar kelas. (Khoiruddin & Sholekah, 2019)

Selain memberikan pengajaran teori tentang pendidikan agama Islam, cara lain dalam mengajarkan pendidikan agama Islam antara lain dengan melaksanakan shalat berjamaah, yasinan, jumat bersih, shalat sunah berjamaah, ikhtiar, ujian praktek, dan menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, bersikap sopan dan santun) serta memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. (Muhammad Fahri, 2019)

Terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi guru pendidikan agama Islam di Sekolah MAN 1 Bandar Lampung dalam berupaya membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya. Berdasarkan temuan penelitian, siswa di Sekolah MAN 1 Bandar Lampung dapat mengembangkan karakter keagamaannya melalui beberapa cara, ada yang bersifat mendukung dan ada pula yang menghambat. Salah satu unsurnya adalah dukungan penuh kepala sekolah terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Sebagai kepala sekolah,

beliau telah memberikan kegiatan keagamaan yang membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya baik bantuan materil maupun moril. Dapat dipastikan bahwa kepala sekolah mengalokasikan dana untuk setiap acara keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Sebagai guru pendidikan agama Islam, pengelola sekolah MAN 1 Bandar Lampung diberikan kewenangan untuk membina pengembangan karakter keagamaan siswa, dengan syarat memenuhi persyaratan yang jelas. Kedua, fasilitas yang memadai seperti mushola. Setiap kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara efektif dengan bantuan fasilitas seperti musala di sekolah. agar kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan di musala sekolah selain di ruang kelas. Ketiga, kolaborasi efektif antara kepala sekolah, dewan guru, dan pengajar agama Islam. Kerja sama yang baik tentu diperlukan dalam pengawasan, bimbingan, dan pengarahan. Dengan demikian, dewan guru dan kepala sekolah bertugas membina karakter religius sebagai pengajar pendidikan agama Islam. (Hamdan et al., 2021)

Kendala pertama yang menghalangi siswa Sekolah MAN 1 Bandar Lampung untuk membentuk karakter keagamaannya adalah latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada kalanya proses pembinaan tidak berhasil. Hal ini dikarenakan sebagian anak bersekolah di Pesantren, SMP Negeri, dan MTsN sehingga masih dianggap sebagai penghambat pengembangan karakter keagamaan santri.

Kedua, Dampak lingkungan bermain berada di urutan kedua. Tidak dapat dipungkiri, lingkungan mempunyai pengaruh terhadap bagaimana siswa mengembangkan karakter keagamaannya. Buktinya adalah siswa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan salah dalam memilih teman bermain, kesalahan yang dilakukannya menghambat perkembangan karakter religiusnya..

Dampak teknologi menempati urutan ketiga. Mengingat betapa cepatnya perkembangan teknologi, jelas bahwa penggunaannya dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi anak-anak. Jika siswa kurang memiliki keimanan yang kuat, penggunaan teknologi akan menimbulkan dampak yang kurang baik. Oleh karena itu, pengawasan orang tua dan keterlibatan guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler anak. (Chairani, 2023).

SIMPULAN

Peran Pendidikan agama Islam dalam pembentuka karakter religius peserta didik pada siswa MAN 1 Bandar Lampung, rata-rat memiliki pendidikan agama islam yang baik dibuktikan dengan adanya pelaksanaan menggelar Kegiatan Pendidikan Karakter Siswa (KPKS) yang dimana tujuan utama dari kegiatan ini adalah pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab.

Meskipun sebagian siswa belum memasukkan pendidikan karakter ini ke dalam kehidupannya, namun sebagai guru kami juga senantiasa mengingatkan untuk menuntaskan shalat wajib lima waktu sehari semalam, membiasakan ibadah sunnah dan bersedekah, melarang mencela atau mencemooh orang lain. orang-orang, dan mengajarmu untuk menghormati orang yang lebih tua. sehari-hari, namun dengan ajaran pendidikan agama Islam yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik, yang kemudian secara bertahap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan pendidikan karakter adalah pendidikan agama Islam. Muatan prinsip-prinsip moral yang tercakup dalam mata kuliah PAI menjadi landasan dalam pendidikan karakter ini. Landasan pengembangan karakter keagamaan adalah iman. Namun kenyataannya, PAI adalah topik yang dilihat.

Melalui proses belajar mengajar, hubungan dosen dengan mahasiswa, maupun antara mahasiswa dengan orang lain, tidak lagi bersifat sepihak, melainkan bersifat emosional, simpatik, dan interaktif. Siswa bukan lagi objek pembelajaran; sebaliknya, hal-hal tersebut telah direduksi menjadi polaritas pemikiran kontemporer, yang berpendapat bahwa pembelajaran paling baik dicapai melalui kontak yang menyenangkan dan menarik di antara para siswa. Guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang bergantung pada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan lebih memahami interaksi antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkafhiono, A. S., & Andriesgo, J. (2023). JOM FTK UNIKS, Volume 4, Nomor 1, Juli 2023. 4(1).
- Chairani, A. Y. U. R. (2023). Implementasi nilai pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran di kelas v sdn 1 pengajaran teluk betung utara.
- Darlis, A., Lubis, Y., Hasibuan, A., Alamsyah, M., & Ramadhan, W. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Harum Sentosa Perbaungan Perbaungan. *Journal on Education*, 5(3), 6912-6919. Retrieved from
- Dimas Teguh Saputra, & , Murfiah Dewi Wulandari, D. (2020). 02. Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hamdan, Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Norma Sampoerna, M. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261.
- Harifah, N., Khumaidi, A., Fatimah, N., Islam, P. A., Tarbiyah, F., Islam, U., Hasan, Z., & Keagamaan, K. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri MAN 2 Pajajaran Probolinggo. 7(1), 793–799.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264.
- Khoiruddin, M. A., & Sholehah, D. D. (2019). Islamic Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters. *Jurnal Pedagogik*, 06(01), 123–144.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Mariana, & Fathoni, T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Mentari*, 1(1), 9–16.
- Mu'in, F. (2019). Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis.
- Muhammad Fahri, N. M. S. (2019). Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 537–542. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.335>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Ratniana. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran. *An-Nizom*, 4(2), 154–160.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Salabi, A. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis In *Edukasi Islami (Vol. 3, Issue 2)*. <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
- Yudha Wijaya Lubis. (2023). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274-282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>